

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini banyak dijumpai kasus di masyarakat berkaitan dengan perilaku yang melanggar norma, nilai-nilai agama, serta nilai budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Salah satu contoh bentuk penyimpangan sosial yang bertentangan dengan nilai dan norma adalah kehamilan sebelum adanya pernikahan yang dialami oleh remaja, hal tersebut menjadi suatu permasalahan rumit bagi remaja. Kehamilan pranikah tersebut adalah salah satu dari dampak perilaku seks bebas yang dilakukan remaja yang pada akhir-akhir ini cenderung meningkat. Dampak dari banyaknya kejadian kehamilan pranikah membuat remaja terpaksa putus sekolah dan menikah di usia yang belia.

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), UNICEF, dan Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia (PUSKAPA) bahwa perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan Indonesia pada peringkat 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak

tertinggi di dunia (BPS, 2020).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun menurut provinsi pada tahun 2018 bahwa provinsi di Pulau Sulawesi dengan angka berkisar antara 14-19 % dan Pulau Kalimantan 11-19 %, disusul dengan wilayah Jawa, Bali dan Nusa Tenggara dengan angka tertinggi 15,48 %. Sedangkan Pulau Sumatera provinsi tertinggi yaitu Bengkulu 14,33%, untuk Provinsi Sumatera Selatan sebesar 12,07% (BPS, 2020).

Data perkawinan anak di Provinsi Sumatera Selatan sebagaimana menurut Kepala Dinas Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak Sumatera Selatan Henny Yulianti dilansir oleh [sumsel.idntimes.com](https://sumsel.idntimes.com) pada 18 September 2021 mengungkapkan bahwa pada tahun 2021 pernikahan usia anak terjadi sebanyak 7.500 pasangan. Terdapat lima daerah dengan jumlah pernikahan dini tertinggi yakni Ogan Komering Ilir (OKI), Murata, OKU Selatan, OKU Timur, dan Penukal Abab Lematang Ilir (PALI).

Angka pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten OKU Timur dilansir dalam laman [Sumselindependen.com](https://sumselindependen.com) pada 9 Februari 2023 menunjukkan bahwa dispensasi nikah di Pengadilan Agama Kelas II Martapura Kabupaten OKU Timur tahun 2021 sebanyak 138 perkara sedangkan di tahun 2020 sebanyak 170 perkara. Ketua Pengadilan Agama Kelas II Martapura Syarifah Aini, menyebutkan bahwa rata-rata usia mereka 17 tahun. Hal ini terjadi dengan berbagai faktor penyebab seperti hamil diluar nikah, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan.

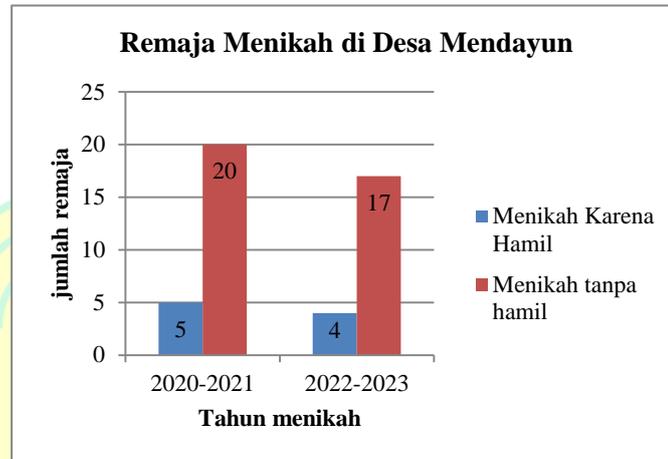
Perkawinan pada remaja putri dapat memberi tanggung jawab dan beban melampaui usianya. Kehamilan pada umumnya terjadi pada perempuan dewasa yang tentunya sudah menikah yang mana perkembangan fisik dan psikologisnya dirasa sudah cukup untuk memulai peran yang baru menjadi seorang ibu. Kejadian kehamilan pranikah akan menimbulkan stigma negatif dari masyarakat tentu hal ini akan menambah beban berat bagi remaja perempuan.

Remaja yang mengalami hamil pranikah memberikan dampak berupa gangguan psikologis seperti stress, depresi, berhenti meneruskan pendidikannya dan penganiayaan pada janin (Hanum, 2015). Berdasarkan dampak tersebut akan memunculkan tindakan emosional yang negatif biasanya akan mengarah pada tindakan aborsi akibat rasa malu, dalam kondisi seperti ini diperlukan penerimaan diri bagi remaja untuk mengurangi resiko bagi remaja dan calon bayinya. Penerimaan diri tersebut ada ketika remaja mampu menghadapi kenyataan dan menerima dirinya sebagai remaja hamil pranikah.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku 1 Kabupaten OKU Timur pada Senin, 26 Desember 2022, terdapat remaja yang mengalami kehamilan pranikah akibat dari pergaulan bebas dalam berpacaran serta melalui pengaruh media sosial. Pergaulan remaja yang tidak dikontrol orang tua semakin mendorong remaja melakukan perilaku seksual. Sebagaimana sesuai dengan data saat peneliti melakukan observasi penelitian di Desa Mendayun pada bulan Maret hingga Juni tahun 2023 mengenai remaja di Desa Mendayun yang menikah tersaji

dalam grafik sebagai berikut:

**Grafik 1.1 Remaja Menikah di Desa Mendayun**



Sumber: Hasil observasi peneliti pada tahun 2023

Berdasarkan pada grafik 1.1 diatas bahwa remaja putri yang menikah pada kurun waktu 2020 hingga 2021 saat pandemi Covid-19 sebanyak 5 remaja mengalami hamil pranikah sedangkan kurun waktu 2022 hingga Juni 2023 terdapat 4 kasus kehamilan pranikah. Meskipun masyarakat Desa Mendayun sering mengadakan acara keagamaan seperti pengajian rutin satu bulan sekali untuk meningkatkan spiritual masyarakat, akan tetapi mayoritas yang hadir dalam acara keagamaan di Desa Mendayun adalah orang tua. Oleh karena itu, setelah terjadi kehamilan yang dialami remaja, terpaksa orang tua harus menikahkan anak mereka walaupun menikah secara siri dan remaja tersebut juga tetap mempertahankan bayi di kandungannya.

Remaja yang mengalami kehamilan pranikah diantaranya sekarang sudah mampu berdamai dengan masa lalu dengan ditandai dengan selama observasi berlangsung remaja hamil pranikah sudah melibatkan diri di masyarakat seperti mengikuti kegiatan yang ada di Desa Mendayun.

Selain berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan adapun hal lain yang melatarbelakangi peneliti menulis penelitian ini salah satunya dengan diilhami oleh tulisan sebelumnya yang mendukung penelitian mengenai *self acceptance* remaja hamil pranikah yang dibaca pada *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. Remaja yang hamil pranikah tetap mempertahankan kehamilannya dengan tidak memperhatikan pendapat orang lain, tidak malu akan siapa dirinya, tidak menyalahkan orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya (Samawati & Nurchayati, 2021).

Terkait dengan latar belakang di atas, dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang membangun adanya *self acceptance* pada remaja yang hamil pranikah ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal serta aspek penyesuaian sosial remaja yang hamil pranikah di lingkungan masyarakat. Sehingga perlunya dilakukan penelitian tentang “*SELF ACCEPTANCE* REMAJA YANG HAMIL PRANIKAH (Studi Kasus: Remaja di Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku 1 Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan).

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh masalah penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa remaja yang hamil pranikah di Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku 1 Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan dapat membangun *self acceptance*?
2. Bagaimana penyesuaian sosial remaja yang hamil pranikah di lingkungan Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku 1 Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan?

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti membatasi permasalahan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan permasalahan yang hendak diteliti adalah:

1. Faktor yang dapat membangun *self acceptance* pada remaja yang hamil pranikah di Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku 1 Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.
  - a. Faktor Internal
    - 1) Motivasi diri
    - 2) Konsep diri yang positif
  - b. Faktor Eksternal
    - 1) Orang tua
    - 2) Lingkungan
2. Penyesuaian sosial remaja yang hamil pranikah di lingkungan Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku 1 Kabupaten OKU Timur OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.
  - a. *Recognition*
  - b. *Participation*

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada urutan di atas, berikut merupakan tujuan penelitian:

- a. Mengetahui *self acceptance* remaja yang hamil pranikah di Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku 1 Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

- b. Mengetahui penyesuaian sosial remaja yang hamil pranikah di lingkungan Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku 1 Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

## 2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada urutan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

### a. Kegunaan Teoretis

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau wawasan ilmiah sebagai tambahan referensi serta untuk keperluan penelitian selanjutnya bagi siapa saja yang tertarik melakukan penelitian mengenai *self-acceptance* dan permasalahan remaja khususnya pada remaja yang hamil pranikah.

### b. Kegunaan Praktis

#### 1) Bagi Remaja

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang resiko atau dampak dari pergaulan bebas yang dapat menyebabkan kehamilan pranikah dan memberikan gambaran remaja yang mengalami kehamilan pranikah untuk dapat lebih mudah dalam penerimaan diri.

#### 2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami dan turut serta berpartisipasi dalam memberikan dukungan sosial untuk membantu remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah dalam mencapai penerimaan diri.

### 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini sendiri memberikan wawasan dan pengetahuan peneliti terhadap permasalahan sosial yang sering terjadi di masyarakat khususnya kehamilan pranikah dan membuat peneliti lebih mengetahui bahaya seks bebas.

## E. Kerangka Konseptual

### 1. Hakikat *Self Acceptance*

#### a. Pengertian *Self Acceptance*

*Self-acceptance* atau yang sering dikenal dengan penerimaan diri sebagaimana menurut Ryff adalah sebuah keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, menerima dan mengakui segala kelebihan maupun keterbatasan yang ia miliki tanpa merasa malu atau bersalah terhadap dirinya (Ryff & Keyes, 1995). Menurut Hurlock (dalam Juwita Sari & Reza, 2013) penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya.

Sedangkan Ellis dan Bernard (dalam Sari & Syafiq, 2022) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima keseluruhan yang ada dalam dirinya berupa anggapan apakah dirinya sudah bertindak secara cerdas, benar, atau kompeten maupun respon orang lain apakah menyetujui, menghormati, dan mendukung tindakan tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah keadaan diri sendiri mampu menerima kondisi diri, menerima setiap masukan dan kritikan dari orang lain, menerima diri baik secara fisik, sosial dan mental.

## b. Ciri-Ciri *Self Acceptance*

Menurut Osborne (dalam Yuningsih, 2022) ciri-ciri individu dengan penerimaan diri yang positif yaitu:

- 1) Tidak dikendalikan oleh ambisi yang berlebihan, melainkan memiliki sifat rendah hati dan dewasa secara emosional.

Ambisi yang berlebihan membuat seseorang ingin memiliki dorongan yang berlebihan untuk mengungguli, mengalahkan, lebih menonjol, berkuasa, berkedudukan, dan memiliki segala sesuatu yang dapat melebihi orang lain yang dianggap sebagai saingannya.

- 2) Tidak banyak mengeluh

Seseorang yang menerima dirinya merasa memiliki kasih dan pengakuan dari setiap orang, sehingga dapat melakukan sesuatu pekerjaan dengan baik. Dia mengetahui bagian mana yang harus dikerjakan dan bagian mana yang merupakan bagian pekerjaan orang lain. Hal ini menyebabkan dia bekerja dengan benar dan tidak terlalu sibuk, sehingga membuat dia tidak terlalu banyak mengeluh.

- 3) Tidak mudah menyerah

Orang yang tidak mudah menyerah memiliki kemampuan keras untuk mengungguli tiap rintangan, belajar dari kegagalan, dan tidak takut mencoba sesuatu yang baru.

- 4) Tidak mudah tersinggung dan berpikir positif terhadap orang lain

Orang yang menerima dirinya memiliki kemampuan mengendalikan emosi, sehingga tidak mudah marah dan

tersinggung, hatinya tidak mudah dilukai tetapi berusaha bersabar dan berpikir positif terhadap orang lain.

- 5) Mengendalikan kemarahan-kemarahan, pikiran-pikiran, dan emosinya secara benar.

Orang yang menerima diri akan belajar untuk jujur terhadap diri sendiri termasuk pada pikiran-pikiran serta emosi-emosi yang dimilikinya, sehingga ia dapat mengungkap kemarahannya dengan baik dan benar.

- 6) Hidupnya berorientasi saat ini dan masa yang akan datang.

Seseorang yang memiliki penerimaan diri akan percaya bahwa dia dapat menghasilkan sesuatu yang baik dan berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Dia tidak akan mengingat dan menyesali hal-hal yang sudah terjadi di masa lalu, namun segala sesuatu yang dialaminya akan dianggap sebagai hikmah untuk belajar sesuatu dari kehidupannya yang lebih baik di masa kini.

- 7) Tidak mengharap belas kasihan orang lain

Orang yang memiliki penerimaan diri mengetahui bahwa rasa bahagia yang benar bukan berasal dari orang lain, harta benda, jabatan, dan pendidikan yang dimilikinya, melainkan berawal dari penerimaan diri apa adanya dengan merasa cukup puas akan setiap hal yang dimilikinya.

### c. Faktor yang mempengaruhi *Self Acceptance*

Menurut Hurlock (2008) penerimaan diri yang terjadi pada masing-masing individu tidak lepas dari faktor-faktor yang

mempengaruhinya yakni sebagai berikut:

1) Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

2) Adanya hal yang realistik

Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistik, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

3) Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai

4) Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan. Hal ini sejalan dengan adanya

sanksi merupakan mekanisme kontrol yang menyebabkan kerelaan dengan norma dan tujuan di masyarakat. Masyarakat memberi kepuasan (hadiah) atau mencabut kepuasan (hukuman) dari adanya kemampuan sosial orang lain (Murdiyanto, 2020).

5) Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

6) Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

7) Identifikasi orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

8) Adanya perspektif diri yang luas

Memperhatikan pandangan orang lain tentang diri perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.

9) Pola asuh/didikan masa kecil yang baik

Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri dan dapat menumbuhkan sikap bertanggung jawab. Sejalan dengan hasil penelitian Widiastuti dan Elshap (2015) pola asuh orang tua yang sesuai dengan sikap tanggung jawab adalah bentuk pola asuh demokratis demokratis akan menghasilkan anak yang memiliki keterampilan sosial yang positif dan penuh penerimaan, memperhatikan, serta peka terhadap lingkungan sekitarnya

10) Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang baik mengarah pada penerimaan diri, sedangkan konsep diri yang buruk mengarah pada penolakan diri. Konsep diri yang stabil merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri dengan cara yang sama sepanjang waktu. Ketika individu mengembangkan kebiasaan untuk menerima dirinya, maka akan menguatkan konsep diri yang baik sehingga penerimaan diri menjadi sebuah kebiasaan bagi individu. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan menyukai dan menerima dirinya.

Pendapat lain oleh Bastaman (dalam Prasetia, 2013) mengenai beberapa komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna. Komponen-komponen tersebut adalah:

1) Pemahaman diri (*Self Insight*)

Meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.

2) Makna hidup (*the meaning of life*)

Nilai-nilai penting yang bermakna bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

3) Pengubahan sikap (*changing attitude*)

Merubah diri yang bersikap negatif menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah.

4) Keikatan diri (*self commitment*)

Merupakan komitmen individu terhadap makna hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa diri pada hidup yang lebih bermakna dan mendalam.

5) Kegiatan terarah (*directed activities*)

Suatu upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja, berupa pengembangan potensi pribadi yang positif dan pemanfaatan relasi untuk mencapai tujuan hidup.

6) Dukungan sosial (*social support*)

Hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu sedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga dan masyarakat sekitar. Menurut Kuncoro (2002) dukungan orang tua

adalah sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya. Sedangkan menurut Friedman (Saputri & Sujarwo, 2017) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Penerimaan diri pada setiap individu diklasifikasikan dalam faktor internal dan eksternal. faktor internal yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang yakni pemahaman tentang diri sendiri, harapan yang realistis, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri yang luas, dan konsep diri yang stabil. Sedangkan faktor eksternal diantaranya tidak adanya hambatan di lingkungan, sikap-sikap sosial yang positif, dan pola asuh di masa kecil (Nurhasyanah, 2012). Sedangkan menurut Gufron dan Risnawita tahun (2011) membagi secara garis besar faktor penerimaan diri yaitu:

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi kondisi jasmani, jenis kelamin, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental dan motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku ke arah tujuan, motivasi memiliki tiga aspek yaitu keadaan terdorong dalam diri, perilaku yang timbul dan

terarah dan goal atau tujuan yang dituju oleh suatu perilaku.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga dan masyarakat.

**d. Aspek-Aspek *Self Acceptance***

Menurut Sheerer dalam (Sukmawati & Ratna, 2019) aspek-aspek penerimaan diri dibedakan menjadi 9 aspek yaitu :

- 1) Percaya pada kemampuan diri, manusia memiliki potensi hidup yang dapat dilihat berdasarkan adanya kepercayaan diri.
- 2) Perasaan sederajat, manusia merasa dirinya sebagai orang yang berharga dan sederajat atau setara dengan manusia lainnya.
- 3) Menyadari keterbatasannya, manusia tidak menyangkal adanya kekurangan serta kelebihan dalam dirinya dan mempunyai penilaian yang realistis pada sumber daya mereka.
- 4) Orientasi keluar diri, manusia cenderung memiliki kepedulian dan toleransi pada orang lain sehingga membuat dirinya dapat diterima oleh lingkungan.
- 5) Berani memikul tanggung jawab, manusia berani bertanggung jawab atas perbuatannya dapat dilihat berdasarkan pada sifat manusia yang mampu menerima dan menjadikan kritikan sebagai masukan untuk mengembangkan diri.
- 6) Berpendirian, manusia yang mampu mengikuti keputusan diri sendiri dibandingkan menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dari suatu kelompok manusia.

- 7) Menerima pujian dan celaan secara objektif, manusia mampu menerima pujian apabila berperilaku baik dan dapat menerima kritikan sebagai pertimbangan akan kesalahan diri.
- 8) Menerima sifat kemanusiaan, manusia mampu mengeluarkan dan mengenal bentuk emosi dari dirinya seperti perasaan marah, sedih, takut, dan senang tanpa menganggap bahwa emosi merupakan hal yang harus ditutupi.
- 9) Tidak menganiaya diri sendiri, manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa merasa tidak berharga serta merasa sebagai orang yang menyimpang dan ditolak oleh orang lain.

**e. Faktor yang dapat Meningkatkan *Self Acceptance***

Faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri Menurut Hurlock (2008), antara lain:

1) Aspirasi realistik

Supaya anak menerima dirinya, ia harus realistik tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai. Mereka harus menetapkan sasaran yang di dalam batas kemampuan mereka.

2) Keberhasilan

Anak harus mengembangkan faktor keberhasilan supaya potensinya berkembang secara maksimal. Memiliki inisiatif dan meninggalkan kebiasaan menunggu perintah apa yang harus dilakukan.

### 3) Wawasan diri

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta mengenal dan menerima kelemahan serta kekuatan yang dimiliki, akan meningkatkan penerimaan diri. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak harus mampu menilai dirinya lebih akurat.

### 4) Wawasan sosial

Kemampuan melihat diri seperti orang lain melihat mereka dapat menjadi suatu pedoman untuk perilaku yang memungkinkan anak memenuhi harapan sosial.

### 5) Konsep diri yang stabil

Bila anak melihatnya dengan satu cara pada satu saat dan cara lain pada saat lain kadang-kadang menguntungkan dan kadang-kadang tidak, mereka menjadi ambivalen tentang dirinya.

## **f. Tahapan *Self Acceptance***

Sebelum mencapai penerimaan diri seseorang akan melewati beberapa tahapan kedukaan (Kubler-Ross & Kessler, 2005), tahapan tersebut adalah:

### 1) Tahap Penyangkalan (*Denial*)

Penyangkalan merupakan tahap pertama yang dilalui individu yang akan menuju ke sikap penerimaan, penyangkalan ini sebagai *defense mechanism* setelah mengetahui suatu berita yang mengejutkan dan tidak terduga. Pada tahapan penyangkalan, yang bila dikaitkan dengan fenomena remaja yang hamil di luar

nikah maka mereka akan melakukan penyangkalan atau ketidakpercayaan terhadap situasi yang dihadapi terkait kehamilan pranikah.

2) Tahap Marah (*Anger*)

Individu akan marah terhadap diri mereka maupun terhadap kondisi mereka. Remaja perempuan akan melampiaskan kemarahan atas situasi yang menimpa dirinya. Seorang remaja perempuan akan mulai melampiaskan kemarahan ini kepada siapapun, baik pasangannya, dokter yang memeriksa, orang tuanya, bahkan sosok Tuhan sekalipun.

3) Tahap Tawar-Menawar (*Bargaining*)

Pada tahap ketiga ini individu sudah mulai melakukan tawar-menawar terkait dengan kenyataan dan masa depannya. jika diterapkan dalam kasus remaja yang hamil di luar nikah maka seorang remaja perempuan akan mencoba untuk melakukan jalur yang lebih damai dengan melakukan penawaran. Tawar-menawar ini biasanya dilakukan secara privat dalam doa mereka. Dalam penawaran-penawaran tersebut terkait dengan religiusitas.

4) Tahap Depresi (*Depression*)

Selama tahap ini individu mulai memahami kepastian, karena hal tersebutlah individu lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk berduka dan menangis. Seorang remaja perempuan akan merasakan kehampaan dan keputusasaan dari situasi yang menimpa dirinya.

Mereka akan mengalami fase di mana gejala-gejala depresi mulai muncul. Pada tahapan ini pula remaja perempuan tak jarang akan memiliki keputusan yang berisiko seperti berusaha melakukan aborsi atau bahkan bunuh diri.

#### 5) Tahap Penerimaan (*Acceptance*)

Individu tidak seharusnya memaksakan proses yang dilalui, proses duka adalah hal yang sangat personal dan sebaiknya tidak dipercepat atau diperpanjang. Kebanyakan orang tidak siap menghadapi duka, karena seringkali, tragedi terjadi begitu cepat, dan tanpa peringatan. Individu harus bekerja keras melalui proses tersebut hingga akhirnya sampai pada tahap penerimaan. Tahapan akhir ini jika dikaitkan dengan kasus remaja yang hamil di luar nikah maka merupakan penanda bahwa seorang remaja perempuan dapat menerima situasi, kelebihan, dan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga merasa siap pada apa yang akan terjadi selanjutnya.

## 2. Hakikat Remaja

### a. Pengertian Remaja

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Pusdatin, 2017). Masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara periode masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007).

Sejalan dengan pendapat Santrock tersebut bahwa Imron mengungkapkan masa remaja sebagai masa ketika perubahan fisik, mental, dan sosial-ekonomi terjadi. Perubahan yang terjadi pada masa ini yaitu terjadinya perubahan fisik dan seksual seperti meningkatnya ketertarikan seksual terhadap lawan jenis (Imron, 2012). Pada masa ini remaja dihadapkan pada kondisi dimana mempertanyakan siapa dirinya, untuk apa sebenarnya, dan kemana tujuan hidupnya. Selain itu, remaja dihadapkan pada peran baru yang menyangkut masa depan dan asmara.

Masa remaja ini dianggap sebagai masa yang labil, emosional dan ekspresif. Artinya di masa ini mereka belum sepenuhnya paham mengenai hal apa yang harus dilakukan. Pola asuh orang tua di dalam rumah tidak menjamin kelakuan anak di luar rumah (Fauza, 2021). Pada masa remaja mula-mula terlihat timbulnya perubahan jasmani, perubahan-perubahan fisik yang demikian pesatnya yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya (Gunarsa, 2008).

Berdasarkan definisi yang dipaparkan para tokoh di atas tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana pada masa tersebut mencari jati diri dan mengenali potensi diri, dan terjadinya perubahan fisik dan seksual pada ketertarikan oleh lawan jenis.

## b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (2008) sebagai berikut:

### 1) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Misalnya permasalahan yang dialami remaja di sekolahnya dahulu saat masih kanak-kanak dapat diselesaikan dengan dibantu oleh orang tua dan gurunya, tetapi di saat sudah beranjak di masa remaja permasalahan tersebut harus diselesaikan secara mandiri.

### 2) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

### 3) Masa remaja sebagai masa yang tidak wajar

Remaja melihat dirinya sendiri sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal hasrat yang tidak wajar ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak wajar hasratnya semakin menjadi marah. Remaja akan mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri jika ia tidak berhasil apabila orang lain mengecewakannya merasa sakit hati.

#### 4) Masa remaja sebagai tahap dewasa

Dengan semakin mendekatnya kematangan umur yang sejati, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai menjejakkan diri pada perilaku yang dihubungkan pada gengsi umur dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dengan perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

### **3. Hakikat Perilaku Seksual Remaja**

#### **a. Perilaku Seksual Remaja**

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis (Sarwono, 2016). Pada masa remaja mulai tertarik dengan lawan jenis dengan sebagaimana menurut Saifuddin (dalam Marliani, 2016) misalnya dalam berpacaran mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk perilaku menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berpelukan, berciuman, hingga melakukan hubungan seksual.

Menurut Tanner (dalam Kharimah, 2020) kematangan seksual remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja menyebabkan munculnya minat seksual remaja dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Minat dalam permasalahan yang menyangkut kehidupan seksual

Remaja ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Untuk itu, mereka mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, atau gambar-gambar lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini terjadi karena kurang terjadinya komunikasi yang bersifat dialogis antara remaja dan orang dewasa, baik orang tua maupun guru, mengenai masalah seksual, di mana kebanyakan masyarakat masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari-hari.

2) Keterlibatan aspek emosi dan sosial pada saat berkencan

Perubahan fisik dan fungsi biologis pada remaja, menyebabkan daya tarik terhadap lawan jenis yang merupakan akibat timbulnya dorongan-dorongan seksual. misalnya, pada anak laki-laki dorongan yang ada dalam dirinya terealisasi dengan aktivitas mendekati teman perempuannya, hingga terjalin hubungan. Dalam berkencan, biasanya para remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara. Seperti bergandeng tangan, berciuman, memberikan tanda mata, bunga, kepercayaan dan sebagainya.

3) Minat dalam keintiman secara fisik

Dengan adanya dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis kelaminnya, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis kelaminnya. Dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, ada remaja

yang melakukannya secara terbuka bahkan mulai mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. misalnya, dalam berpacaran mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman, bercumbu, dan lain-lain.

Kinsey (dalam Rasyidillah, 2017) mengemukakan bahwa perilaku seksual meliputi empat tahap sebagai berikut:

- 1) Bersentuhan, mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
- 2) Berciuman, mulai dari ciuman singkat, hingga berciuman bibir dengan memainkan lidah.
- 3) Bercumbuan, menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.
- 4) Berhubungan kelamin, aktivitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

#### **b. Faktor yang Menyebabkan Seks Bebas Pada Remaja**

Faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas pada remaja menurut Sarwono (2011) sebagai berikut:

##### 1) Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurangnya mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks pranikah maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual

pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui risiko-risiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

#### 2) Media informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Khususnya remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya, rasa penasaran remaja ingin meniru apa yang dilihat dan didengarkan secara lengkap.

#### 3) Norma agama

Sementara itu perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.

#### 4) Orang tua

Kedunguan orang tua atau sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.

5) Pergaulan semakin bebas

Gejala ini semakin banyak terjadi di kota-kota besar, bahkan kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

#### **4. Hakikat Hamil Pranikah**

##### **a. Pengertian Hamil**

Kehamilan adalah pertumbuhan dan perkembangan janin intrauterine mulai sejak konsepsi dan berakhir sampai permulaan persalinan (Rahayu Widiarti & Yulviana, 2021). Kehamilan melibatkan berbagai perubahan fisiologi antara lain perubahan fisik, serta perubahan fisiologis. Perubahan-perubahan yang terjadi selama kehamilan umumnya menimbulkan ketidaknyamanan seperti sakit pada punggung, pegal-pegal pada kaki (Suryani & Handayani, 2018).

Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir (Susanti, 2008) kehamilan dibagi atas 3 trimester yaitu:

- 1) Trimester I (0-12 minggu).
- 2) Trimester II (12-28 minggu).
- 3) Trimester III (28-40 minggu).

Pergaulan bebas pada remaja putri salah satunya akan mengakibatkan terjadinya hamil sebelum menikah yaitu hubungan seksual yang dilakukan sebelum adanya sebuah ikatan secara resmi dari

agama dan pemerintah (Mucybbah & Sadewo, 2019). Menurut BKKBN tahun 2019 (dalam Wirenviona dan Riris, 2020) remaja perempuan yang hamil dan melahirkan pada usia 10-14 tahun berisiko meninggal lima kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan berusia 20-25 tahun. Remaja yang hamil pranikah sulit diterima bagi masyarakat, dan tentunya hal itu selain juga menimbulkan dan memunculkan rasa malu bagi keluarga juga akan mencoreng nama besar keluarga, dan dari sisi agama dan keyakinan apapun tentunya juga tidak dibenarkan.

Salah satu faktor yang diperkirakan menjadi penyebab terjadinya peningkatan jumlah kehamilan remaja adalah rendahnya edukasi tentang seks oleh para tenaga medis dan pihak kesehatan lain. Untuk turut berfantasi secara tidak wajar dalam dunia seks, menjamurnya film-film berbau porno meningkatkan motivasi kaum remaja untuk melakukan seks pranikah.

Perempuan yang kehilangan keperawanannya dan hamil di luar nikah dianggap memiliki harga diri rendah, diskriminasi dari keluarga, digunjing dan dilabeli murahan serta nakal oleh masyarakat sekitar. Tekanan yang diterima oleh remaja perempuan yang hamil di luar nikah lebih besar ketimbang laki-laki yang melakukan seks pranikah sehingga dampak psikologis yang dialami lebih tinggi (Sari & Syafiq, 2022). Kehamilan pada remaja diluar nikah dapat menimbulkan masalah yang besar pada remaja, sehingga mereka dihadapkan melanjutkan kehamilannya atau menggugurkannya (Prastiwi, 2013).

## b. Kehamilan yang Tidak Diinginkan

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan kehamilan yang terjadi suatu kejadian yang keberadaan bayi dalam kandungannya tidak menyenangkan oleh salah satu atau calon orang tua bayi tersebut. Kehamilan yang diinginkan terjadi pada pasangan yang memang menginginkan anak dan pada saat waktu yang tepat. Kehamilan tidak diinginkan (KTD) terdiri dari kehamilan yang tidak tepat waktu (*mistimed pregnancy*) dan kehamilan yang tidak diinginkan sama sekali (*unwanted pregnancy*) (Febriana & Sari, 2021).

Faktor-faktor penyebab kehamilan tidak diinginkan menurut Marmi (dalam Kharimah, 2020) antara lain:

- 1) Penundaan dan peningkatan usia perkawinan, serta semakin dininya usia menstruasi pertama (*menarche*).
- 2) Minimnya pengetahuan yang tidak memahami perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan.
- 3) Kesulitan ekonomi (biaya melahirkan dan membesarkan anak).
- 4) Kehamilan karena *incest*.
- 5) Kehamilan datang pada saat yang belum diharapkan.
- 6) Kehamilan yang diakibatkan hubungan seksual di luar nikah.

## 5. Teori Kebutuhan Manusia

Teori motivasi Maslow ini berguna untuk memberikan argumen yang kuat dalam penggunaan struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi manusia secara menyeluruh. Inilah yang menjadi ciri khas pemikiran Maslow (1994) sebelum ada filsafat manusia sebelumnya. Yaitu

tentang kebutuhan manusia. Maslow membagi hierarki kebutuhan dalam lima tingkat dasar kebutuhan yaitu:

a. Kebutuhan Fisik (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisik adalah yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. kebutuhan ini lebih bersifat biologis seperti oksigen, makanan, air, seksual dan sebagainya. Pemikiran Maslow akan kebutuhan fisik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasca Perang Dunia II. Saat itu, manusia berada dalam kondisi yang begitu memilukan. Salah satunya adalah dilandanya kelaparan. Oleh karena itu, Maslow menganggap kebutuhan fisik adalah yang utama melebihi apapun.

b. Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan cenderung mencari rasa aman, bisa berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan dan sebagainya. Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia supaya menjadi lebih baik.

c. Kebutuhan akan Kepemilikan dan Cinta (*Social Needs*)

Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, manusia akan cenderung mencari cinta orang lain supaya bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Kebutuhan ini menguatkan bahwa dalam hidup, manusia tidak bisa terlepas dari masyarakat yang mencakup keinginan dalam bersahabat, bermasyarakat serta dekat dengan keluarga.

d. *Kebutuhan untuk Dihargai (The Esteem Needs)*

Setelah ketiga kebutuhan di atas terpenuhi, maka sudah menjadi naluri manusia untuk bisa dihargai oleh sesama bahkan masyarakat. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan ini menjadi dua bagian yaitu, Pertama lebih mengarah pada harga diri. Kebutuhan ini dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keahlian tertentu menghadapi dunia, bebas dan mandiri. Sedangkan kebutuhan yang lainnya lebih pada sebuah penghargaan yaitu keinginan untuk memiliki reputasi dan *prestise* tertentu (penghormatan atau penghargaan dari orang lain).

e. *Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization)*

Kebutuhan inilah yang menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang.

## 6. Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Menurut Hurlock (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Adapun ciri-ciri konsep diri positif dan negatif yang dijelaskan

William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat, 2011), sebagai berikut:

**a. Ciri-ciri konsep diri positif**

- 1) Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
- 2) Merasa setara dengan orang lain, selalu merendah diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu. Menerima pujian tanpa menghilangkan rasa merendah diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.
- 5) Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum mengintrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

**b. Ciri-ciri konsep diri negatif**

## 1) Peka terhadap kritik

Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah.

## 2) Responsif sekali terhadap pujian

Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.

## 3) Cenderung bersikap hiperkritis, selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun.

## 4) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain

Merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).

## 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Hal ini terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

## 7. Penyesuaian Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Hurlock (2008), penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya.

Penyesuaian sosial remaja yang dalam keadaan hamil diluar nikah yang dimaksudkan disini adalah bagaimana remaja tersebut dapat menyesuaikan dirinya dengan orang lain dalam keadaan dirinya yang sudah menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Gunarsa (2008) juga berpendapat bahwa penyesuaian sosial merupakan proses adaptasi pribadi dengan lingkungan agar pribadi tersebut merasa nyaman berada dalam lingkup lingkungannya.

Proses adaptasi adalah tanggapan manusia untuk dapat melangsung hidupnya di masa sekarang dan masa depan sebagai kelanjutan dari kehidupan di masa lalu, yang menghasilkan sebuah interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya. Aspek-aspek penyesuaian sosial menurut Schneiders tahun 1964 (dalam Gunarta, 2015) sebagai berikut:

a. *Recognition*

Menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Individu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya, untuk menghindari terjadinya konflik di dalam sosial.

b. *Participation*

Melibatkan diri dalam berelasi Setiap individu harus dapat mengembangkan dan memelihara persahabatan. Seseorang yang tidak

mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk. Bentuk penyesuaian akan dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

c. *Social Approval*

Minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini dapat merupakan bentuk penyesuaian diri di masyarakat, dimana individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain disekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalahnya.

d. *Altruisme*

Memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. Rasa saling membantu dan mementingkan orang lain merupakan nilai-nilai moral.

e. *Conformity*

Menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan. Adanya kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku di lingkungan maka individu akan dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

Sebagai kunci utama seorang individu dalam beradaptasi memerlukan interaksi sosial dan sosialisasi. Hal tersebut karena interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan sosial. Menurut Soekanto (2010) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara

kelompok-kelompok manusia, maupun antar perorangan dan kelompok manusia.

Georg Simmel (dalam Aini, 2017) menyatakan relasi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat Remaja yang mengalami kehamilan pranikah tentu akan kembali dalam masyarakat dan berinteraksi dengan lingkungannya hal ini memerlukan remaja sudah mampu menerima diri dan mampu menyesuaikan diri dalam beradaptasi di lingkungan sosial.

#### F. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut beberapa referensi dan penelitian yang relevan yang tersaji dalam tabel diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Penelitian Relevan**

No	Nama Peneliti	Tahun Publikasi dan Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Studi Peneliti	Persamaan Studi Peneliti
1.	Zilla Fauza	2021 <i>Self Acceptance</i> Pada Remaja yang Hamil Pranikah Metode: Kualitatif	Subjek menerima keadaan yang terjadi padanya. Hal ini dibuktikan dari kasih sayangnya terhadap anaknya, dia tidak menggururkan, tidak menganggap beban, walaupun dia membiayai anaknya sendiri.	Penelitian ini hanya berfokus pada aspek dari <i>self acceptance</i> dan tahapan <i>self acceptance</i> remaja yang hamil Sedangkan studi peneliti mengenai faktor yang membangun <i>self acceptance</i> ditinjau dari faktor internal dan eksternal serta penyesuaian sosia remaja	Studi penelitian ini sama-sama ingin meneliti penerimaan diri remaja yang hamil pranikah

2	Higria Anugrah Samawati dan Nurchayati	2021 <i>Self-Acceptance</i> Remaja yang Hamil di Luar Nikah  Metode: Kualitatif	Proses penerimaan diri pada setiap subjek berbeda untuk tahapannya yang meliputi penolakan dan isolasi, depresi, kemarahan, negosiasi, dan penerimaan diri. Faktor penerimaan diri yaitu sadar akan kesalahan, memiliki harapan untuk dirinya dan anak, bertanggung jawab. Dukungan dari orang terdekat	Penelitian ini berfokus pada proses penerimaan diri serta faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Sedangkan studi peneliti faktor yang membangun <i>self acceptance</i> ditinjau dari faktor internal dan eksternal serta penyesuaian sosial remaja yang hamil pranikah	Studi penelitian ini sama-sama ingin meneliti penerimaan diri remaja yang hamil pranikah
3	Ratna Yuli Kartika Sari dan Muhammad Syafiq	2022 Penerimaan Diri Remaja Perempuan yang Menikah Dini Karena Hamil  Metode: kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Satu partisipan mengalami penerimaan diri positif dilihat dari emosi positif yang muncul, interaksi di lingkungan dan keluarga. Salah satu partisipan mengalami penerimaan diri negatif dilihat dari lebih banyak emosi negatif pasca menikah tinggal terpisah dengan suami, tidak diterima keluarga suami.	Penelitian ini berfokus pada dinamika penerimaan diri remaja perempuan terkait kehamilan di luar nikah dan pernikahan dininya. Sedangkan studi peneliti faktor yang membangun <i>self acceptance</i> ditinjau dari faktor internal dan eksternal serta penyesuaian sosial	Studi penelitian ini sama-sama ingin meneliti penerimaan diri remaja yang hamil pranikah
4	Lathif Fuaji	2020 Penerimaan Diri Pada Remaja yang Hamil Diluar Nikah  Metode: kualitatif	Remaja hamil di luar nikah memiliki sikap bahwa mereka dapat menerima keadaan barunya. Didukung oleh faktor seperti pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya stress berat, konsep diri	Penelitian ini berfokus pada penerimaan diri remaja yang hamil pranikah dari aspek, proses, dan faktor penerimaan diri. Sedangkan studi peneliti faktor yang membangun <i>self acceptance</i> serta penyesuaian sosial.	Studi penelitian ini sama-sama ingin meneliti penerimaan diri remaja yang hamil pranikah